

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM ANIMASI
UPIN IPIN MUSIM ENAM BELAS DENGAN PRINSIP
KONSELING MULTIKULTURAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh:

FINA KAROMAH
NIM. 3520062

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM
ANIMASI UPIN IPIN MUSIM ENAM BELAS DENGAN PRINSIP
KONSELING MULTIKULTURAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Oleh :

FINA KAROMAH
NIM. 3520062

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi beragama saat ini menjadi isu penting yang terus diperbincangkan dalam berbagai ranah, baik nasional maupun global. Moderasi beragama merupakan aspek penting dalam membentuk karakter anak yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu menyeimbangkan nilai-nilai spiritual dengan kehidupan sosial. Fenomena intoleransi dan kekerasan berbasis agama yang masih terjadi di masyarakat menunjukkan perlunya pendidikan nilai-nilai moderasi sejak dini. Anak-anak, sebagai generasi yang sedang berkembang, sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk media yang mereka konsumsi sehari-hari.¹

Pemilihan film Upin Ipin yang berasal dari Malaysia dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai-nilai yang diangkat dalam film tersebut bersifat universal dan relevan dengan konteks sosial-keagamaan di Indonesia. Meskipun diproduksi di Malaysia, Upin Ipin memiliki kedekatan budaya, bahasa, dan nilai moral dengan masyarakat Indonesia karena keduanya berbagi akar budaya Melayu dan ajaran Islam sebagai dasar moral kehidupan sehari-hari. Selain itu, film ini sangat populer dan banyak ditonton oleh anak-anak Indonesia, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dalam film berpotensi memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter dan

¹ Susanti, "Peran Media Animasi dalam Pendidikan Nilai Anak," (Jakarta: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 12, No. 2, 2022), hlm. 55–60

nilai moderasi beragama pada anak. Dengan demikian, penggunaan film Upin Ipin dalam konteks penelitian di Indonesia tetap relevan karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti toleransi, keseimbangan, dan kebersamaan, sejalan dengan prinsip-prinsip serta indikator moderasi beragama yang menurut Kementerian Agama Republik Indonesia.²

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini sangat penting untuk membentuk karakter anak yang toleran dan berakhlak mulia. Anak-anak berada pada tahap pembentukan kepribadian dan mudah dipengaruhi lingkungan, pendidikan, serta media yang di tonton. Di sisi positif terdapat contoh anak-anak yang menunjukkan perilaku moderat beragama misalnya saling menghormati teman yang berbeda agama dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan budaya atau perayaan masing-masing, membantu teman yang membutuhkan tanpa memandang keyakinannya, serta berdiskusi dengan tenang ketika ada perbedaan pendapat terkait kepercayaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak-anak dapat memahami nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini. Media film animasi seperti Upin Ipin dapat menjadi sarana efektif karena menampilkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang sesuai prinsip moderasi beragama, sehingga anak-anak belajar menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial.

² Hafizah, "Pengaruh Film Animasi Upin & Ipin Terhadap Perilaku Anak Indonesia," (Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9, No. 2, Januari 2022), hlm. 45–52

Salah satu media yang dapat menjadi edukasi yaitu media berbasis audio visual seperti film yang mampu menyampaikan informasi secara menarik. Film animasi menjadi salah satu media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak-anak. Upin Ipin adalah salah satu contoh media hiburan yang menargetkan audiens anak-anak dan keluarga, sehingga penyampaian pesan moral dapat dilakukan secara kreatif, menarik, dan mudah dipahami. Film ini menampilkan interaksi antar-tokoh yang mengajarkan sikap saling menghargai, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Dengan sasaran utama anak-anak, film ini mampu menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama yang kontekstual di luar pembelajaran formal di sekolah atau rumah.

Film diartikan sebagai hasil rekaman dari orang maupun benda yang termasuk fantasi dengan kamera atau animasi.³ Salah satu film animasi yang menjadi warna baru dalam dunia hiburan, menanamkan moralitas dan memberikan edukasi tentang moderasi beragama yaitu film animasi Upin Ipin. Film animasi Upin Ipin merupakan sebuah karya yang diterbitkan oleh *Le's Copaque Production* dari Malaysia pada 14 September 2007. Pemilihan musim enam belas sebagai fokus penelitian didasarkan pada relevansi tema dan konten episode-episodenya dengan nilai-nilai moderasi beragama. Dibanding musim sebelumnya, musim enam belas menampilkan beragam situasi sosial yang lebih kompleks dan kontekstual, seperti interaksi antar-

³ Nawiroh Vera, *Komunikasi Massa*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 85.

tokoh dengan latar belakang keyakinan, tradisi, dan budaya yang berbeda. Episode-episodenya menonjolkan praktik toleransi, tolong-menolong, empati, dan akomodasi budaya yang dapat dijadikan contoh nyata bagi anak-anak dalam memahami keberagaman. Selain itu, musim enam belas juga menghadirkan narasi yang lebih dekat dengan pengalaman kehidupan anak-anak saat ini. Hal ini membuat pesan moral dan nilai moderasi beragama yang disampaikan menjadi lebih kontekstual dan mudah diinternalisasi oleh audiens anak-anak. Dengan fokus pada musim ini, penelitian dapat mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama secara lebih jelas dan spesifik.

Film animasi musim enam belas menceritakan tentang kehidupan masyarakat Kampung Durian Runtuh Ketika menghadapi bulan Ramadhan di masa pandemi Covid-19. Dalam cerita ini Upin, Ipin, Kak Ros, Opah dan teman-temannya harus menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan kebiasaan baru seperti belajar dari rumah, memakai masker, menjaga jarak serta melaksanakan ibadah dengan mematuhi protokol kesehatan. Meskipun begitu suasana kebersamaan dan kepedulian tatap terasa melalui sikap saling membantu antarwarga. Cerita ini memberikan pesan penting tentang kesabaran, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab sosial serta nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan di tengah situasi sulit. Dengan gaya khasnya yang ringan dan penuh humor, puasa norma baharu mengajarkan penonton untuk beradaptasi tanpa kehilangan semangat beribadah. Film animasi ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan dan unsur-unsur Islam, seperti saling

menghormati di antara sesama teman yang memiliki perbedaan suku dan agama terdiri dari orang Cina, Melayu, Tamil dan juga orang Indonesia.⁴

Melalui film Upin Ipin inilah merupakan salah satu cara pemberian pendidikan kepada anak-anak yang bermanfaat dalam tepat. Seperti halnya dalam mendidik anak untuk mempunyai sikap menghargai perbedaan, menghormati keragaman, menumbuhkan toleransi, menjunjung nilai keadilan, kemanusiaan, keterbukaan, serta keberagaman. Kebiasaan anak dalam menyaksikan tayangan yang sesuai dengan usia mereka dapat membantu membentuk karakter positif. Penanaman moderasi beragama sejak dini sangat penting sehingga di masa depan anak-anak memiliki sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Animasi Upin Ipin Musim Enam Belas Dan Implikasinya Dalam Konseling Multikultural.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam Film Animasi Upin Ipin Musim Enam Belas?
2. Bagaimana persamaan nilai moderasi beragama dalam Film Animasi Upin Ipin dengan prinsip konseling multikultural?

⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Upin_%26_Ipin, (di akses pada 02 November 2025 pukul 11.44)

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama dalam Film Animasi Upin Ipin Musim Enam Belas
2. Untuk mengetahui persamaan dalam film animasi Upin Ipin dengan prinsip konseling multikultural

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis yang signifikan. Berikut merupakan manfaat yang ditargetkan melalui pelaksanaan penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan serta memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai moderasi dalam beragama serta pengaruhnya dalam layanan konseling multikultural

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penyuluh agama Islam, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu media dalam penyuluhan untuk memberikan pengetahuan mengenai moderasi beragama sesuai dengan kehidupan masyarakat multikultural.
- b. Bagi masyarakat, memberikan informasi yang bermanfaat dalam mengimplentasikan prinsip moderasi agama dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Bagi sutradara dan produser diharapkan dapat film animasi dapat berpotensi menjadi sarana dakwah dan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sehingga mendorong mereka untuk terus memproduksi karya yang mendidik.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

a. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari kata latin *moderatio* yang artinya kesedangan atau cukup (tidak kurang serta tidak berlebih). Menurut Kementrian Agama RI moderasi beragama merupakan proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya.⁵ Moderasi diperoleh dari kata “moderat” yang berarti menempuh jalan tengah tanpa berpihak ke salah satu sisi secara berlebihan awal mulanya dari kata moderat yang berarti memilih posisi netral yang seimbang, tidak berpihak ke salah satu sisi secara berlebihan. Moderasi beragama merupakan prinsip atau konsep yang mengajarkan tentang sikap tengah dalam menjalankan ajaran agama. Hal ini mencakup pemahaman yang bijaksana terhadap keyakinan agama, toleransi terhadap perbedaan keyakinan, serta sikap

⁵ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), hlm. 17

terbuka terhadap berbagai pandangan dan praktik keagamaan. Moderasi beragama menghindari ekstremisme dan fanatisme, serta mendorong dialog antaragama untuk menciptakan kedamaian. Konsep moderasi beragama termasuk dalam salah satu pilihan dalam menjaga kebhinekaan Indonesia tanpa harus menghilangkan kebudayaan serta tradisi yang telah ada.⁶

Fungsi moderasi beragama adalah untuk mendorong pemahaman yang inklusif, toleransi dan perdamaian antara berbagai kelompok beragama. Moderasi dalam beragama memiliki peran vital dalam membentuk masyarakat yang beragama namun tetap harmonis, dimana semua orang mampu hidup bersama dengan rukun serta saling menghargai satu sama lain. Moderasi agama menjadi sebuah proses untuk penguatan kebenaran dan keyakinan agama yang dianutnya dengan menyediakan ruang kebebasan seseorang dalam memeluk agamanya masing-masing. Karakter moderasi beragama seseorang akan terlihat ketika mendapat kebebasan untuk mengamalkan perintah dan menguatkan keyakinannya. Selain itu, memberi kesempatan pada masyarakat yang berbeda agama agar menunaikan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Sikap moderat tidak muncul secara instan, melainkan perlu ditumbuhkan melalui proses

⁶ Babun Suharto, *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 19

pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan sesuai dengan aturan agama yang berlaku.⁷

Secara etimologi nilai berasal dari kata *value*. Nilai adalah sesuatu yang menunjukkan kualitas, bermutu, berguna, dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini merupakan nilai-nilai moderasi beragama yang merujuk pada indikator dan prinsip moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI⁸:

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan. Komitmen kebangsaan sangat penting dalam moderasi beragama karena menegaskan bahwa pengamalan agama harus berjalan seiring dengan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Pancasila, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika.

2) Toleransi

⁷ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), hlm. 40

⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 43-46

Toleransi adalah sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini.

3) Anti-kekerasan

Anti-kekerasan adalah salah satu indikator moderasi beragama yang berarti menolak segala bentuk tindakan keras, pemaksaan atau intoleransi atas nama agama. Praktik beragama semestinya diwujudkan dengan cara yang damai, penuh kasih sayang, menghargai perbedaan serta mendahulukan musyawarah daripada konflik.

4) Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Menghargai dan mengakomodasi tradisi atau budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, sehingga agama hadir menyatu dengan kearifan lokal tanpa menghapus identitas budaya masyarakat. Agama dalam praktik kehidupan sehari-hari tidak boleh hadir dengan cara yang kaku atau menolak tradisi, melainkan harus mampu berdialog, menerima dan menyatu dengan kearifan lokal masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama.

5) *Tasamuh*

Tasamuh menekankan pentingnya menghargai perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Prinsip ini mengajarkan individu untuk bersikap terbuka, tidak memaksakan pendapat atau keyakinannya kepada orang lain, serta menjaga kerukunan antarumat beragama.

6) *I,,tidal*

I,,tidal menekankan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama. Prinsip ini mendorong penyelesaian konflik secara damai, menggunakan cara-cara dialogis dan musyawarah. Bagi anak-anak, prinsip ini dapat diterjemahkan sebagai sikap tidak membully teman yang berbeda agama, menyelesaikan perselisihan dengan cara baik, dan menahan diri dari tindakan ekstrem.

7) *Tawazun*

Tawazun menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kelompok, serta antara nilai agama dan nilai sosial. Anak-anak diajarkan untuk memahami batasan diri, menghargai hak teman, dan berperilaku adil dalam interaksi sosial.

8) *Tawassuth*

Tawassuth mengajarkan beragama secara moderat, tidak ekstrem, dan menghindari sikap berlebihan baik dalam keyakinan maupun praktik keagamaan. Dalam konteks anak-anak, prinsip ini berarti menanamkan nilai kesederhanaan, tidak menghakimi teman yang berbeda cara beribadah, dan menyesuaikan perilaku agama dengan norma sosial yang berlaku.

9) *Syura*

Syura menekankan pentingnya dialog, konsultasi, dan musyawarah dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan beragama maupun sosial. Anak-anak belajar untuk berdiskusi secara santun, menghargai pendapat teman, dan mengambil keputusan bersama tanpa paksaan, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan harmonis.

b. Konseling Multikultural

Menurut Anak Agung Ngurah Adhiputra konseling multikultural adalah konseling yang dilakukan antara konselor dan klien dengan perbedaan latar belakang budaya.⁹ Multikulturalisme adalah sebuah perspektif yang mengakui keberagaman antar kelompok individu, berupaya mengurangi perbedaan internal dalam kelompok dan memandang keragaman budaya hasil ciptaan masyarakat sebagai

⁹ Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 2

kekayaan serta ciri khas dan nilai bagi kehidupan setiap individu. Multikulturalisme bertujuan untuk membentuk lingkungan sosiopolitik yang mendukung individu dalam membangun identitas diri yang positif serta mendorong terciptanya sikap saling menghargai satu sama lain dalam meningkatkan sikap-sikap antar kelompok yang positif.¹⁰ Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang mempunyai bermacam perbedaan meliputi suku, agama, adat istiadat, ras, etnis dalam suatu daerah. Tujuan konseling multikultural adalah membantu klien dari berbagai multikultur supaya dapat memecahkan masalah, mengembangkan potensi, menikmati kehidupan yang selaras dengan budayanya sendiri dalam lingkungan masyarakat multikultural sekaligus membuka diri untuk memahami nilai-nilai budaya lain.

Seorang konselor diharapkan memiliki sensitivitas terhadap keberagaman budaya, mampu menghindari prasangka atau pandangan yang bias, serta memiliki kemampuan untuk merespons secara sesuai dengan konteks budaya. Perbedaan budaya yang dianut dapat menimbulkan kesalahpahaman atau masalah dalam berinteraksi. Hal tersebut disebabkan oleh unsur-unsur kebudayaan. Pemahaman terhadap keragaman budaya menjadi kunci penting dalam menghindari hambatan interaksi dalam proses konseling. Dalam konteks ini seorang

¹⁰ Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 18

konselor dituntut sesuai dengan prinsip-prinsip konseling multikultural yaitu kesadaran akan budaya diri konselor, pemahaman budaya konseli, sensitivitas dan penghargaan terhadap keberagaman, penggunaan pendekatan yang sesuai dengan budaya.¹¹ Konseling dalam konteks multikultur adalah pemberian nasihat, anjuran serta masukan antara konselor dengan klien dalam suatu permasalahan yang sedang dihadapi tanpa memandang agama, budaya, umur, suku, jenis kelamin, ras supaya dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.

2. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan permasalahan yang telah diangkat, peneliti perlu menguraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema. Tujuan dari pemaparan ini adalah untuk mengidentifikasi titik-titik kesamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Adapun uraian penelitian terdahulu disampaikan sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fika Lutfi Mahfudin dari UIN Walisongo dengan judul “*Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Animasi Nussa dan Rara*” yang ditulis tahun 2022 dalam penelitian ini membahas mengenai unsur-unsur ajaran moderasi

¹¹ Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 45

beragama yang tercermin dalam tayangan animasi Nussa dan Rara.¹² Persamaan penelitian ini dengan skripsi Muhammad Fika Lutfi Mahfudin yakni membahas nilai-nilai moderasi beragama, keduanya sama-sama menerapkan metode kualitatif, namun memiliki perbedaan pada aspek tertentu yaitu terletak pada judul film animasi yang menjadi objek penelitian, sedangkan penelitian yang diteliti saat ini adalah mengimplikasikan dengan konseling multikultural. Skripsi Fika meneliti animasi dengan latar budaya Indonesia, sedangkan penelitian ini menganalisis animasi lintas budaya (Malaysia-Indonesia).

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Idhan Parau dari IAIN Purwokerto dengan judul “*Nilai-Nilai Toleransi dalam Film Upin Ipin dan Relevansinya dengan Konteks Indonesia*” yang ditulis tahun 2020. Berdasarkan hasil penelitian, film Upin Ipin memuat berbagai nilai-nilai toleransi yaitu toleransi sosial dan toleransi agama. Persamaan penelitian ini dengan skripsi Idhan Parau yaitu membahas film animasi Upin Ipin.¹³ Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut menitikberatkan pada nilai-nilai toleransi, sementara penelitian ini berfokus pada pentingnya penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada musim enam belas dan mengkaitkannya dengan implikasi dalam konseling multikultural sehingga

¹² Muhammad Fika Lutfi Mahfudin, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Animasi Nussa dan Rara”, *Skripsi Sarjana Sosial*, (Semarang: Perpustakaan UIN Semarang), hlm. 20

¹³ Idhan Parau, “Nilai-Nilai Toleransi dalam Film Upin Ipin dan Relevansinya dengan Konteks Indonesia”, *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Purwokerto: Perpustakaan IAIN Purwokerto), hlm. 17

memberikan perspektif baru yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Rika Amaliyah dari IAIN Kudus dengan judul “*Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Tanda Tanya (?) Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*” yang ditulis tahun 2021. Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam film Tanda Tanya (?) mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang dapat menjadi inspiratif kehidupan. Persamaan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan juga sama menganalisis dari sebuah film.¹⁴ Perbedaan skripsi ini adalah relevansinya dengan pendidikan agama Islam sedangkan peneliti diimplikasikan dengan konseling multikultural.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Muchammad Bagus Dwi Ramaputra dari UIN K.H. Abdurrahman Wahid dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Film My Name Is Khan*” yang ditulis tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *My Name Is Khan* memuat nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang relevan, serta menyampaikan pesan-pesan secara realistis sehingga layak dijadikan sebagai media pembelajaran dalam konteks moderasi beragama.

¹⁴ Rika Amaliyah, “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Tanda Tanya (?) Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Kudus: Perpustakaan IAIN Kudus), hlm. 15

Persamaan penelitian ini terdapat pada pendekatan kualitatif.¹⁵ Perbedaan penelitian ini terdapat dari judul film yang akan diteliti juga pada objek penelitiannya, penelitian skripsi Bagus bertujuan untuk menunjukkan kelayakan film sebagai media pembelajaran moderasi beragama sedangkan penelitian ini menghubungkannya dengan konseling multikultural.

Kelima, Skripsi dari Rizky Dwi Rukmana dari IAIN Palopo dengan judul “*Analisis Nilai-Nilai Agama Islam dalam Tayangan Upin Ipin Musim 15 Dugaan Puasa Episode 1*” yang ditulis tahun 2022. Hasil penelitian ini menganalisis hal-hal positif dan pengaruh tayangan Upin Ipin terhadap nilai-nilai agama Islam anak usia dini yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan menganalisa film Upin Ipin.¹⁶ Perbedaan penelitian ini yaitu pada variabel penelitiannya, fokus penelitian skripsi dari Rizky menyoroti nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sedangkan penelitian ini menganalisis tanda (denotasi, konotasi, mitos) untuk mengungkap pesan moderasi beragama.

¹⁵ Muchammad Bagus Dwi Ramaputra, “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Film My Name Is Khan”, *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Pekalongan: Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan), hlm. 18

¹⁶ Rizky Dwi Rukmana, “Analisis Nilai-Nilai Agama Islam dalam Tayangan Upin Ipin Musim 15 Dugaan Puasa Episode 1”, *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Palopo: Perpustakaan IAIN Palopo), hlm. 13

3. Kerangka Berfikir

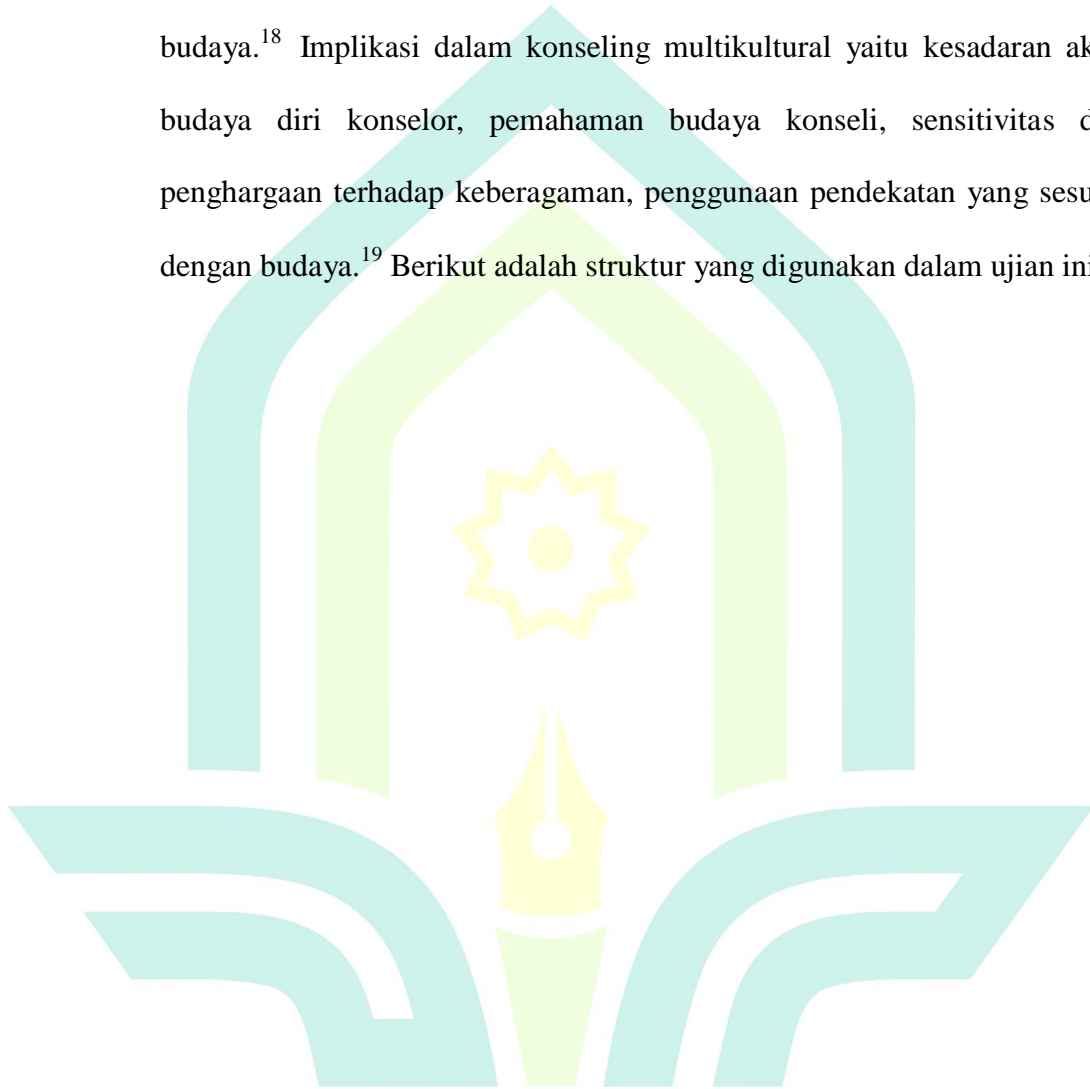
Kerangka berpikir merupakan rancangan konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah dikenali sebagai isu utama dalam suatu penelitian. Maka dari itu teori yang akan digunakan untuk membuktikan nilai-nilai moderasi beragama menggunakan teori dari Kementrian Agama RI yakni teori moderasi beragama untuk digunakan dalam penelitian ini.

Multikultural ditandai oleh adanya keragaman ras, etnis, budaya dan agama yang berpotensi menimbulkan cara pandang dan nilai. Dalam situasi demikian, sikap moderasi beragama menjadi sangat penting sebagai pedoman untuk menumbuhkan toleransi, menghindari sikap ekstrem serta menjaga keharmonisan antarindividu dan kelompok. Moderasi Beragama menurut Kementrian Agama RI merupakan proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya.¹⁷

Film animasi Upin Ipin musim enam belas mengandung nilai-nilai yang mengacu pada indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Film animasi ini memiliki daya tarik tersendiri dan layak dijadikan referensi

¹⁷ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), hlm. 17

dalam menjalani kehidupan ditengah masyarakat multikultural. Hal tersebut dapat bermanfaat dalam dunia konseling. Menurut Anak Agung Ngurah Adhiputra konseling multikultural adalah konseling yang dilakukan antara konselor dan klien dengan perbedaan latar belakang budaya.¹⁸ Implikasi dalam konseling multikultural yaitu kesadaran akan budaya diri konselor, pemahaman budaya konseli, sensitivitas dan penghargaan terhadap keberagaman, penggunaan pendekatan yang sesuai dengan budaya.¹⁹ Berikut adalah struktur yang digunakan dalam ujian ini:



¹⁸ Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 2

¹⁹ Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 45

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Analisis isi merupakan salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami isi pesan baik yang bersifat tertulis, lisan maupun visual. Hal ini bertujuan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik suatu pesan sehingga peneliti tidak hanya melihat apa yang nampak, tetapi juga menafsirkan konteks dan makna dibaliknya. Berikut langkah-langkah analisis isi:²²

1. Menentukan fokus penelitian

Peneliti menetapkan aspek atau nilai yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah nilai-nilai moderasi beragama dalam film Upin Ipin.

2. Menentukan Unit Analisis

Unit analisis dapat berupa adegan, dialog, atau perilaku tokoh yang merepresentasikan nilai-nilai tertentu.

3. Mengelompokkan Data ke dalam Kategori

Data yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan kategori teori nilai-nilai moderasi beragama dan konseling multikultural..

4. Menafsirkan Makna Isi Pesan

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 142

Peneliti menafsirkan makna simbolik, moral, atau nilai yang terkandung dalam data yang telah dikodekan.

5. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan dibuat berdasarkan hasil penafsiran, dengan mengaitkan temuan pada teori dan konteks penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang menyeluruh dalam penelitian ini, diperlukan sistematika penulisan yang bertujuan untuk mempermudah dalam pengolahan data. Penulisan dalam penelitian ini disusun ke dalam lima bab, di mana setiap bab memiliki sub pokok bahasan masing-masing.

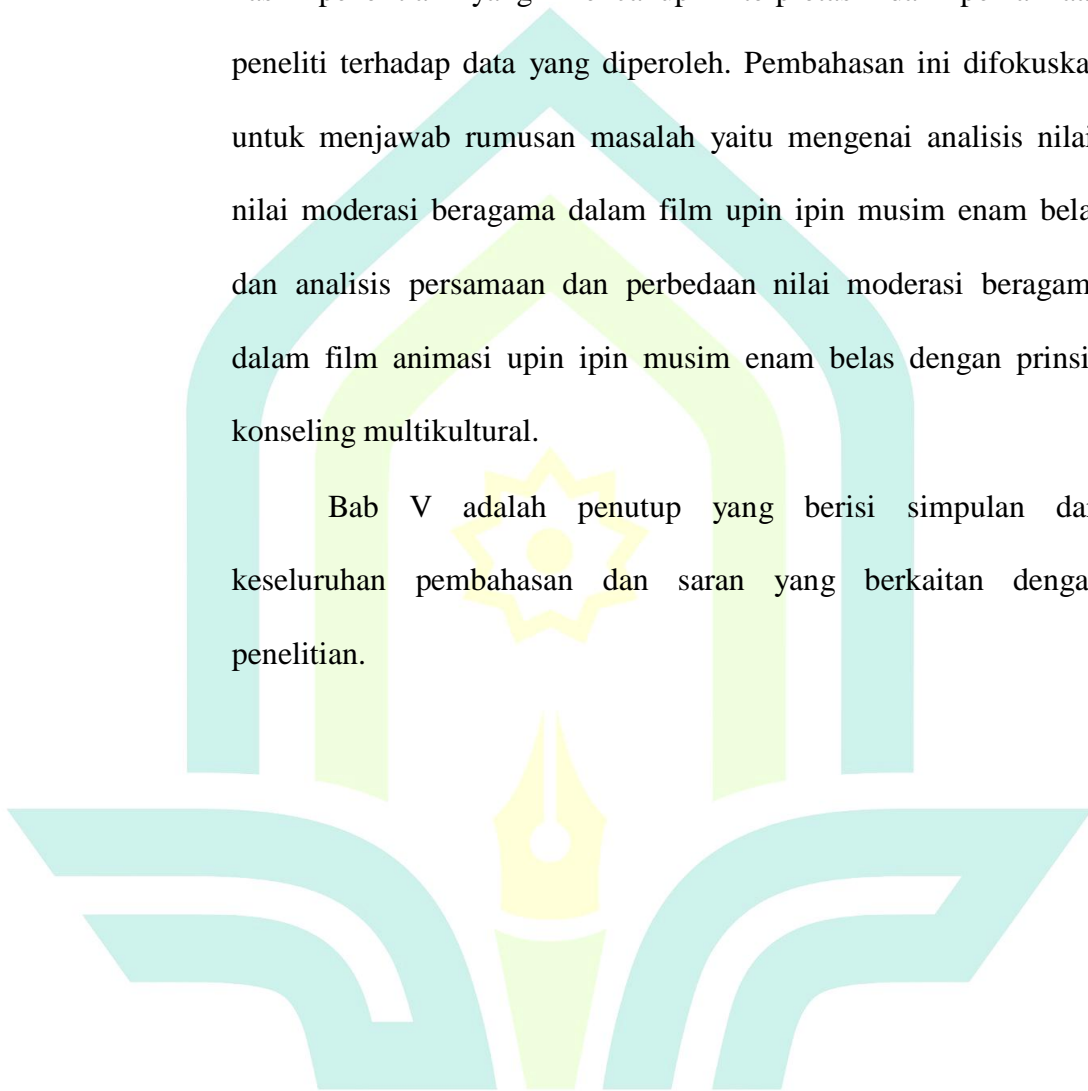
Bab I pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang pertama membahas tentang moderasi beragama meliputi pengertian moderasi beragama, tujuan, indikator moderasi beragama. Teori kedua tentang konseling multikultural meliputi pengertian konseling multikultural, tujuan konseling multikultural, prinsip-prinsip konseling multikultural, peran film dalam membentuk sikap moderat dalam beragama.

Bab III hasil penelitian membahas secara khusus mengenai film upin ipin, termasuk gambaran umum film, sinopsis, nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film tersebut.

Bab IV analisis hasil penelitian merupakan inti dari analisis hasil penelitian yang mencakup interpretasi dan pemaknaan peneliti terhadap data yang diperoleh. Pembahasan ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah yaitu mengenai analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam film upin ipin musim enam belas dan analisis persamaan dan perbedaan nilai moderasi beragama dalam film animasi upin ipin musim enam belas dengan prinsip konseling multikultural.

Bab V adalah penutup yang berisi simpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran yang berkaitan dengan penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap film Upin Ipin Musim Enam Belas dapat disimpulkan bahwa:

1. Film Animasi Upin Ipin Musim Enam Belas merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi empat indikator dan lima prinsip sebagaimana dikemukakan oleh Kementerian Agama RI, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal, *tawazun*, *tasamuh*, *tawassuth*, *i'tidal*, dan *syura* . Nilai *tawazun* tergambar pada adegan Opah memberitahu kepada Upin Ipin agar tetap melaksanakan sholat tarawih di rumah dengan Atuk. Sikap ini menunjukkan bentuk ketaatan kepada pemerintah sekaligus rasa tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Nilai toleransi tercermin melalui tokoh Mei Mei, seorang non-Muslim, yang menunjukkan empati kepada Mail karena tidak dapat berjualan di bazar Ramadan. Sikap ini menggambarkan penghargaan terhadap perbedaan dan kepedulian sosial lintas agama. Nilai anti-kekerasan tampak ketika Upin, Ipin, dan teman-temannya berbagi bubur lambuk kepada Fizi yang berasal dari keluarga kurang

mampu, yang menunjukkan semangat berbagi, kasih sayang, dan penolakan terhadap sikap egois. Sementara itu, nilai akomodatif terhadap budaya lokal tampak dalam pelestarian tradisi bubur lambuk yang terus dilakukan meski dalam masa pandemi, yang menunjukkan penghargaan terhadap kearifan lokal dan kebersamaan masyarakat.

2. Nilai-nilai moderasi beragama dalam film Upin Ipin memiliki persamaan dalam prinsip konseling multikultural. Berdasarkan prinsip yang dikemukakan oleh Anak Agung Ngurah Adiputra, konseling multikultural menuntut konselor untuk memahami budaya, nilai, dan konteks sosial konseli agar proses konseling lebih efektif dan bermakna. Nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi dasar bagi konselor dalam mengembangkan sikap empati, toleransi, keterbukaan, serta kemampuan beradaptasi terhadap keberagaman budaya dan agama konseli. Kesadaran akan budaya diri konselor, pemahaman budaya konseli, sensitivitas dan penghargaan terhadap keberagaman, penggunaan pendekatan yang sesuai dengan budaya merupakan prinsip penting yang sejalan dengan semangat moderasi beragama. Dengan demikian, film Upin Ipin tidak hanya berfungsi sebagai hiburan edukatif bagi anak-anak,

tetapi juga menjadi media pembelajaran nilai-nilai moderasi yang dapat diimplementasikan dalam praktik konseling multikultural untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak, toleran, serta mampu hidup rukun di tengah masyarakat yang majemuk.

B. Saran

Berikut ini adalah saran yang dibuat disampaikan dari peneliti berdasarkan analisis teori dan temuan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti:

3. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan serta memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai moderasi dalam beragama serta pengaruhnya dalam layanan konseling multikultural:

1. Saran Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti Film Animasi Upin Ipin Musim Enam Belas ini, dipersilahkan untuk menggunakan teknik analisis konten lain selain analisis semiotika seperti teknik analisis hermeneutika.

2. Saran Praktis

- a. Bagi masyarakat, dapat mencontoh nilai kemanusiaan yang ditampilkan dalam film, misalnya membantu sesama yang membutuhkan tanpa membedakan latar belakang agama atau ekonomi.

- b. Bagi penyuluh agama Islam, nilai-nilai moderasi beragama yang ditampilkan dalam film Upin Ipin dapat dijadikan sebagai media dakwah dan bahan pembelajaran yang menarik, terutama bagi generasi muda.
- c. Bagi sutradara dan produser, diharapkan agar terus mempertahankan serta mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dan moderasi beragama dalam setiap produksi film animasi. Film Upin Ipin terbukti menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan kebangsaan kepada anak-anak. Oleh karena itu, sutradara dan produser sebaiknya lebih memperkaya narasi yang menonjolkan sikap toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman agar pesan moral yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Aditia Muara. (2022) "Belajar Toleransi dari Animasi: Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Kartun Upin-Ipin." *Journal of Aniation and Game Studies*, Vol. 8, No. 2, 125-128.
- Adhiputra, A. A. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- Ali, Muhtarom, dkk. *Moderasi Beragama (Konsep, Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Taibuana Nusantara. 2020
- Amaliyah, R. "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Tanda Tanya (?) Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam." *Skripsi. IAIN Kudus*
- Asri, Rahman. (2020). Membaca Film sebagai sebuah Teks: Analisis Isi Film " Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 2, 74-78.
- Harahap, N. (2019). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra*, Vol.8, No. 1, 67- 68.
- McLeod, J. (2013). *An Introduction to Counselling*. Maidenhead: McGraw Hill Education.
- Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. 2019.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019.
- Komalasari, Gantina. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks. 2019.
- Les' Copaque Production. *Upin Ipin Musim 16: Puasa Norma Baharu*. Malaysia: Les'Copaque Production. 2021
- Locke, Donald. *The Multicultural IMperative in Counseling A Comprehensive Framework*. California: Brooks/Cole Publishing. 1992.

- Mahfudin, M. F. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Animasi Nussa dan Rara." *Skripsi. UIN Semarang*
- Mas'ud, Abdurrahman (2019). Moderasi Beragama: Konsep, Nilai dan Strategi Implementasinya. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 213- 215.
- McDaris, Arredoude Sue, D. W. (2013). Multicultural Counseling Competencies and Standards: A call To the Profession. *Jurnal of Multicultural Counseling & Development*, Vol. 20, No. 2, 64-89.
- McLeod, John. *An Introduction to Counselling*. Maidenhead: McGraw Hill Education. 2013.
- Munif, M. dkk. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Dirasah*, Vol. 6, No. 2, 421-425.
- Parau Idhan. "Nilai-Nilai Toleransi dalam Film Upin Ipin dan Relevansinya dengan Konteks Indonesia." *Skripsi. IAIN Purwokerto*
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008
- Qasim Muhammad. *Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan*. Gowa: Alauddin University Press. 2020.
- Ramadhani Feren P.P, T. N. *Mengoptimalkan Peran Konseling Multikultural dalam Menciptakan Lingkungan yang Toleran*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI. 2024.
- Ramaputra, M. B. "Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Film My Name Is Khan." *Skripsi UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*
- Rukmana, R. D. *"Analisis Nilai-Nilai Agama Islam dalam Tayangan Upin Ipin Musim 15 Dugaan Puasa Episode 1."* *Skripsi. IAIN Palopo*
- Saifuddin, Lukman. H. *Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: LIPI Press. 2019.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.